



Penerapan Kegiatan Seni Rupa untuk Menanamkan Sikap Tanggungjawab Anak Usia 5-6 Tahun

Nurul Kusuma Dewi¹, Dwi Ani Atun², Ninik Ari Astuti³

**¹PG PAUD Universitas Sebelas Maret, ^{2,3}TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo
Jl. Slamet Riyadi No. 449 Surakarta**

E-mail : kusuma.dewi@staff.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan mengembangkan sikap tanggungjawab anak usai 5 sampai 6 tahun. Pelaksanaan penelitian PTK (penelitian tindakan kelas) menerapkan model Kemmis dan Tagrat. Subjek penelitian merupakan anak usia 5 hingga 6 tahun sebanyak 12 anak. Penelitian dilaksanakan di kelompok B, sentra sains dan bahan alam TK Angkasa Lanud. Adi Soemarmo. Teknik pengumpulan data menerapkan metode dokumentasi, wawancara serta pengamatan/observasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif (Milles dan Huberman). Data penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap tanggung jawab anak yang ditunjukkan pada kegiatan pembelajaran, anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru berupa menyelesaikan hasil karya dari bahan alam. Indikator sikap tanggungjawab yang meningkat pada siklus 2, meliputi: (1) sikap tanggungjawab anak dalam menyelesaikan tugas mencapai 84,61%; (2) sikap tanggungjawab menjaga barang milik pribadi mencapai 69,23%; (3) sikap tanggungjawab melaksanakan perintah mencapai 76,92%; dan (4) tanggungjawab menggunakan waktu dengan tepat mencapai 92,30%.

Kata Kunci: Seriation-based, Math concept, Lego media

1. Pendahuluan

Aspek perkembangan anak menjadi tujuan paling utama dalam proses pembelajaran. Sesuai standar kurikulum 2013, kompetensi yang harus dimiliki anak adalah kompetensi nilai moral, sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Salah satu aspek perkembangan yang paling penting yaitu perkembangan sosial anak. Kecakapan sosial menjadi penting karena akan membentuk karakter anak dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Karakter yang dibutuhkan anak untuk kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat adalah sikap tanggungjawab. Fadilah dan Lalif (2013) menyebutkan bahwa tanggungjawab adalah sebuah perilaku dan sikap dan seseorang dalam melakukan tugas serta kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat, negara serta Tuhan. Sikap tanggungjawab dapat ditanamkan sejak usia dini. Rimm (2003) menyebutkan bahwa sikap tanggung jawab pada anak usia dini dapat distimulasi mulai anak berusia 2 tahun. Menurut Salsabila dan Nurmaniah (2021) menjelaskan sikap



tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun adalah (1) anak menjaga barang milik pribadi; (2) menyelesaikan tugas yang telah diberikan; (3) meletakkan benda sesuai dengan tempatnya; dan (4) anak mampu menghargai waktu. Hal tersebut searah dengan hasil penelitian Salsabila dan Nurmaniah (2021) yang menjelaskan bahwa capaian sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun meliputi: anak dapat mengerjakan tugas yang didapatkan; (2) mampu menjaga barang miliknya; (3) menyimpan barang pada tempatnya; serta (4) sebagian anak dapat menghargai waktu.

Sikap tanggungjawab anak usia dini merupakan karakter yang harus dibentuk sebagai bekal kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang memiliki tanggungjawab yang baik maka akan membentuk kepribadian hidup yang baik dimasyarakat. Anak yang memiliki sikap tanggungjawab sejak dini maka akan mampu mengaplikasikan sikap tanggungjawab yang lebih besar di kehidupan mendatang. Sikap tanggungjawab pada anak usia dini merupakan salah satu indikator perkembangan yang wajib dicapai oleh anak. Oleh karena dalam pendampingan, pengasuhan, dan pembelajaran disisipkan sikap tanggungjawab. Sikap tanggungjawab anak usia 5 sampai 6 tahun dapat terbentuk melalui penanaman sejak dini melalui berbagai bentuk kegiatan stimulasi. Sikap tanggungjawab anak sangat penting dikuasai anak sejak dini karena dapat membentuk karakter anak ketika dewasa.

Dampak pandemi covid-19 yang mewajibkan anak-anak untuk bermain dirumah dengan didampingi orang tua ternyata berdampak pada sikap tanggungjawab anak. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran jarak jauh anak-anak cenderung malas ketika mengerjakan tugas sehingga tugas yang dibagikan oleh guru tidak diselesaikan dengan tuntas, bahkan beberapa anak lebih senang jika tugas sekolah dikerjakan oleh orang tuanya. Rendahnya sikap tanggungjawab anak juga terlihat ketika setelah kegiatan bermain anak-anak tidak mau membereskan atau menyimpan mainan ketempatnya. Anak-anak juga sering tidak menjaga barang miliknya, seperti: tidak menyimpan kotak bekal setelah makan bekal, tidak menyimpan tas diloker masing-masing anak, dan tidak menyimpan hasil karya yang sudah selesai dikerjakan. Rendahnya sikap tanggungjawab anak disebabkan karena selama pandemi covid 19 peran orang tua lebih banyak memanjakan anak, sehingga pembiasaan penanaman sikap tanggungjawab tidak lagi diterapkan ketika dirumah. Oleh karena itu, selain dengan kegiatan pembiasaan sikap tanggungjawab anak dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Halimatussadiyah, Rohendi, dan Halimah (2017) menjelaskan bahwa kegiatan cooking class dapat meningkatkan karakter tanggungjawab anak. Hal ini didukung oleh penelitian Juwita, Munajat, dan Elnawati (2019) yaitu sikap tanggungjawab anak berusia 5-6 tahun TK Aisyiyah Bustanul Athfal sudah berkembang dengan baik yang dibuktikan dengan anak sudah mulai merapikan dan menyelesaikan tugasnya hingga selesai. Hutami dan



Jumiatin (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa metode story telling yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap tanggungjawab anak. Penelitian terkait sikap tanggungjawab anak usia dini yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pengenalan dan penanaman sikap tanggungjawab pada anak usia dini dapat distimulasi melalui berbagai cara dan metode baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Berbagai metode yang diterapkan harus menarik dan menyenangkan bagi anak.

Sikap tanggungjawab anak usia dini tidak dapat terlepas dari capaian tahap perkembangan sosial emosional anak. Allen dan Marotz (2010) perkembangan personal sosial pada anak usia 5-6 tahun meliputi: (1) menggemari persahabatan; (2) bermain kooperatif; (3) berbagi dan bergantian; (4) penuh kasih sayang dan perhatian terhadap sesama; (5) mengikuti petunjuk serta menjalankan tugas; (6) memiliki pengendalian diri; (7) senang bercerita; (8) menyombongkan sesuatu. Profil perkembangan personal sosial anak usia 5 hingga 6 tahun yang disebutkan oleh Allen dan Marotz dapat dijelaskan bahwa anak usia 5 sampai 6 tahun sudah mempunyai sikap tanggungjawab yang dapat dipandang bahwa anak usia 5 sampai 6 tahun sudah mampu mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas yang diberikan oleh guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak berusia 5 sampai 6 tahun sudah mempunyai sikap tanggungjawab dengan berusaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan kesadaran diri anak. Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap tanggungjawab anak dapat dilihat melalui perilaku anak sehari-hari, meliputi: (1) mengikuti perintah; (2) mengerjakan tugas sampai selesai; (3) menjaga barang miliknya; (4) meletakkan barang sesuai tempatnya; dan (5) anak menghargai waktu.

Hasil observasi dan penilaian anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Angkasa, kemampuan sikap tanggung jawab anak masih belum mencapai optimal. Hal ini dibuktikan anak-anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak-anak meletakkan tas dan sepatu disembarang tempat, tidak mengembalikan atau membereskan mainan. Selain itu, selama pandemi covid 19 pembelajaran dirumah dengan pendampingan orang tua juga menjadi penyebab anak enggan menyelesaikan tugas. Tugas-tugas yang diberikan guru lebih banyak diselesaikan oleh orang tua, sehingga membuat anak manja tidak mau menyelesaikan tugas. Kemampuan tanggungjawab yang belum optimal pada anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Angkasa Adi Soemarmo akan berdampak pada kemampuan sosial anak, yaitu akan menghambat kemampuan anak untuk hidup dimasyarakat atau lingkungan sosial. Sikap tanggung jawab pada anak usia dini dapat diterapkan melalui proses pembelajaran yang menarik, pembiasaan, dan modeling atau contoh. Dalam proses pembelajaran sikap tanggungjawab dapat diterapkan dengan kegiatan-kegiatan yang



menyenangkan dan menantang, tapi dilapangan guru masih memberikan kegiatan yang monoton dan cenderung sama seperti meronce, mewarnai, menggambar, dsb. Kegiatan seperti ini jika dilakukan secara berkelanjutan dan tidak ada variasi media akan cenderung membuat anak bosan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menantang, bervariasi, dan menyenangkan.

Salah satu kegiatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini yakni berbasis minat. Kegiatan yang muncul dari keinginan anak dan dapat dieksplorasi secara maksimal. Kegiatan seni rupa untuk anak usia dini akan menjadi lebih menarik jika divariasikan sehingga anak akan senang untuk melakukan kegiatan. Salah satu kegiatan yang bisa diberikan pada anak adalah kegiatan seni. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusnanto (2019) terkait pembelajaran seni pada anak usia dini yaitu (1) seni adalah media pembelajaran yang mengikutsertakan anak pada proses kreatif untuk memperoleh pengetahuan; (2) pembelajaran seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Pendapat Kusnanto tersebut menjelaskan bahwa kegiatan seni merupakan media pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuan anak secara proses kreatif, sehingga dalam kegiatan seni anak tidak hanya terfokus pada aspek seni saja tapi bermakna lebih luas lagi. Hal ini menerangkan bahwa penerapan kegiatan seni dalam pembelajaran anak usia dini mampu menjadi media dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

Hasil penelitian Dewi dan Surani (2018) menerangkan bahwa kegiatan seni rupa untuk anak usia dini melingkupi kegiatan menggambar, mewarnai, melukis, mejiplak, menempel, membentuk, meronce, finger painting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4 hingga 5 tahun. Suyadi (2015) menyebutkan aktivitas seni yang mendasar melibatkan seluruh indera anak meliputi bermain, bernyanyi, menggambar, menari. Mulyani (2017) menjelaskan pembelajaran seni untuk anak usia dini melingkupi kegiatan menggambar, melukis, finger painting, membentuk, mejiplak, kolase mencetak, melipat, mengecap. Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa seni pada anak usia dini mempunyai manfaat yang sangat luas dalam menstimulasi perkembangan anak. Pendapat Aprilia (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan seni rupa yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak dapat membentuk potensi serta kepribadian anak usia dini.

Pengembangan model pembelajaran seni berbasis kompetensi untuk anak usia dini yang dilaksanakan oleh Hartono (2007) menjelaskan bahwa (1) materi seni musik, drama, tari, dan seni rupa memiliki hubungan interaksi guru dan anak pada pembelajaran seni dimulai dari sebelum masuk kelas; (2) guru harus memadukan berbagai metode dalam pembelajaran seni; (3) mengoptimalkan penggunaan potensi alam sekitar pada kegiatan pembelajaran seni; (4) pemahaman anak terkait konsep seni beragam; dan (5)



merumuskan model pembelajaran seni anak usia dini. Hasil penelitian Hartono salah satu yang ditekankan adalah memanfaatkan media alam dilingkungan anak untuk menunjang pembelajaran seni. Pembelajaran seni pada anak usia dini harus didukung oleh peran guru, sumber daya lingkungan, dan berbagai konsep seni yang akan diberikan kepada anak usia dini. Salah satu sumber daya lingkungan yang bisa digunakan dalam pembelajaran seni anak usia dini adalah media bahan alam.

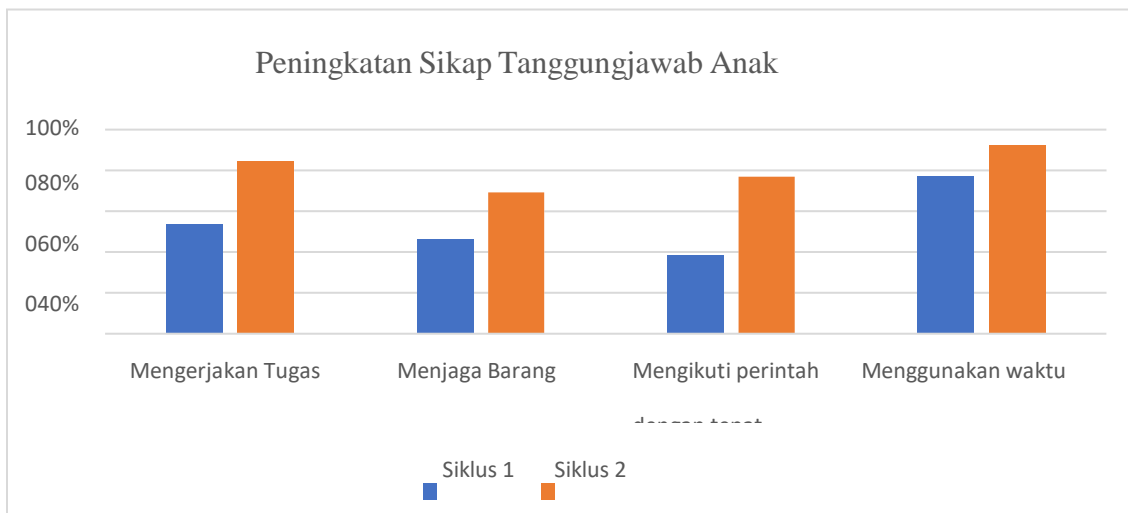
Oktari (2018) menyebutkan bahwa penggunaan media bahan alam sebagai media pembelajaran oleh guru secara tepat dapat membantu anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak baik aspek motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, moral dan nilai-nilai agama (NAM) serta keterampilan hidup (life Skill). Media bahan alam dapat dikolaborasi dengan kegiatan seni untuk anak usia dini. Sesuai dengan pendapat Oktari, maka kegiatan seni untuk anak usia dini dengan menggunakan bahan alam mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu sikap tanggung jawab. Pendapat Oktari juga didukung oleh Azwarna dan Mayar (2019) yaitu pembelajaran seni dengan media bahan alam pada anak usia dini akan membuat anak lebih terkondisikan dalam menggunakan bahan yang tidak berguna menjadi barang yang memiliki harga. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan seni dengan bahan alam mampu menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun dengan cara memanfaatkan media yang ada dilingkungan sekitar anak.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo, usia 5-6 tahun. Desain penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan adalah model Kemis & McTagrat, terdiri dari empat tahap setiap siklus yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menerapkan dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat lima kali pertemuan. Subjek penelitian merupakan anak usia 5-6 tahun berjumlah 13 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada orang tua, observasi selama pembelajaran dan dokumentasi (fortofolio hasil karya). Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Untuk melihat peningkatan rata-rata kelas menggunakan persentase dengan menghitung jumlah anak yang sudah mencapai indikator sikap tanggung jawab.

3. Hasil dan Diskusi

Data penelitian sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun mengalami peningkatan setelah diberikan kegiatan seni rupa pada pembelajaran. Kegiatan seni yang diterapkan pada proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan anak, yaitu dengan media bahan alam sehingga tidak hanya hasil tetapi sikap tanggung jawab anak dapat ditingkatkan melalui proses. Penelitian tindakan kelas diselenggarakan sebanyak dua siklus dengan tiga kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Setiap pertemuan kegiatan seni rupa yang dilakukan selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian anak. Hasil data peningkatan sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun pada setiap siklusnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Sikap Tanggungjawab Anak Usia 5-6 Tahun

Data diatas menerangkan bahwa terjadi peningkatan sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun pada masing-masing indikator, yaitu: (1) sikap tanggungjawab anak dalam menyelesaikan tugas pada siklus 2 mencapai 84,61%, data ini menunjukkan peningkatan sebanyak 30,77% dari siklus 1; (2) sikap tanggungjawab menjaga barang milik pribadi pada siklus 2 mencapai 69,23%, data ini menunjukkan peningkatan sebanyak 23,08%; (3) sikap tanggungjawab melaksanakan perintah mencapai 76,92% pada siklus 2, data ini menunjukkan peningkatan sebanyak 38,46% dari siklus 1; dan (4) tanggungjawab menggunakan waktu dengan tepat mencapai peningkatan 92,30% pada siklus 2, data ini menunjukkan peningkatan 15,38% dari siklus 1.

Hasil data peningkatan sikap tanggungjawab anak usia 5-6 tahun ini diperoleh setelah pembelajaran menggunakan kegiatan seni rupa menggunakan bahan alam. Setiap pertemuan kegiatan seni rupa diberikan sesuai dengan tema. Pada siklus 1 tema yang



digunakan adalah lingkunganku dengan jenis kegiatan seni rupa, meliputi: (1) kolase gambar jalan raya dengan menggunakan pasir atau tanah; (2) membuat bunga telang; serta (3) mengecap dengan tangan. Tindakan siklus 2, menggunakan tema tanaman dan binatang. Jenis kegiatan seni rupa yang diterapkan pada siklus 2 adalah, yaitu: (1) kolase buah mangga dengan daun mangga; (2) membuat kura-kura dan diorama habitatnya dengan menggunakan media lingkungan sekitar; dan (3) membuat ulat. Kegiatan seni rupa yang diterapkan dalam siklus 1 dan 2 dilaksanakan melalui tiga langkah, yaitu:

1. Perencanaan dilaksanakan guru dengan membuat perangkat pembelajaran (RPPH), menentukan tema, menentukan jenis kegiatan seni rupa,
2. Pelaksanakan, implementasi kegiatan seni rupa dalam pembelajaran dilakukan dengan melibatkan anak mulai dari (1) menyiapkan bahan dengan cara mencari media bahan alam yang akan diterapkan dalam kegiatan seni rupa, yaitu anak dapat mengumpulkan pasir atau tanah, dedaunan, ranting, batu-batuan, dsb. Semua media bahan alam ini dikumpulkan sesuai dengan jenis kegiatan seni rupa dan kebutuhan; (2) membuat hasil karya dengan menggunakan media bahan alam yang sudah dikumpulkan anak-anak; dan (3) membereskan alat dan bahan ketika sudah selesai kegiatan dan mengembalikan ketempatnya serta membuang sisa-sisa bahan yang digunakan untuk membuat hasil karya ke tempat sampah.
3. Evaluasi, dilakukan guru untuk mereview kegiatan seni rupa yang sudah dilaksanakan anak-anak dan memberikan penguatan terkait sikap tanggungjawab anak yang sudah dilaksanakan dalam setiap tahap kegiatan.

Implementasi kegiatan seni rupa dalam pembelajaran anak usia 5 sampai 6 tahun membuktikan dapat meningkatkan sikap tanggungjawab anak dengan mengaktifkan anak terlibat dalam pembelajaran, pembiasaan, dan menyenangkan. Anak-anak secara tidak sadar telah melakukan tanggungjawab dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui kegiatan seni yang menyenangkan, memanfaatkan lingkungan, dan melibatkan anak dalam proses pembelajaran dapat menstimulasi dan menguatkan sikap tanggungjawab anak, sehingga sikap tanggungjawab ini akan tumbuh menjadi karakter anak yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan seni rupa yang diterapkan meliputi: (1) menjiplak tangan dan mengecap dengan bahan alam (tanaman); (2) kolase dengan pasir dan tanaman; (3) menempel bentuk ikan dari daun dan ranting; (4) kolase dengan potongan daun mangga. Kegiatan seni rupa diselaraskan dengan tema, sub. Tema dan sub-sub tema. Tema yang digunakan saat siklus 1 adalah lingkunganku dan untuk siklus 2 menggunakan tema tanaman. Penelitian tindakan kelas dilakukan di sentra sains dan bahan alam dengan PTM (pembelajaran tatap



muka terbatas). Data penelitian siklus 1 dilakukan dengan tema lingkungan. Pada tindakan siklus 1 guru memberikan kegiatan seni berupa (1) kolase gambar jalan raya dengan menggunakan pasir; (2) membuat bunga telang; (3) mengecap dengan tangan. Peningkatan sikap tanggungjawab anak sudah meningkat. Peningkatan sikap tanggungjawab anak pada siklus 1 mencapai 66,7%. Hal ini terlihat dari 12 anak, masih ada 4 anak yang belum berkembang sesuai harapan. Data hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak belum mau menyelesaikan tugas dan semua media yang menyiapkan orang tuanya. Anak juga belum menyimpan hasil karyanya. Sedangkan pada waktu pembelajaran tatap muka anak sudah mau menyimpan peralatan sekolah diloker masing-masing anak. Anak masih melakukan perintah dengan waktu yang lama dan sering diingatkan.

Pada tindakan siklus 2, menggunakan tema tanaman dan binatang. Guru memberikan beberapa kegiatan, yaitu: (1) kolase buah mangga dengan daun mangga; (2) mengecap dengan tangan; (3) membuat kura-kura dan diorama habitatnya dengan menggunakan media lingkungan sekitar; (4) membuat ulat. Data pada siklus 2 ini menunjukkan anak sudah mencapai 83,3 %. Hal tersebut terlihat dari 12 anak sudah 10 anak yang berkembang sesuai harapan serta 2 anak yang masih belum berkembang sesuai harapan. Data observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sikap tanggungjawab anak sudah meningkat. Hal ini terbukti dari tercapainya indikator perkembangan yang meliputi: (1) anak-anak sudah mengikuti perintah guru dalam kegiatan seni; (2) anak sudah menyelesaikan kegiatan kolase, mengecap, membuat bentuk dan diorama sampai selesai; (3) anak dengan mandiri menceritakan hasil karya dan menyimpannya diloker; (4) anak menyelesaikan kegiatan dengan cukup cepat. Sikap tanggungjawab anak yang lebih baik ini juga terlihat disaat anak dengan senang mau menyiapkan bahan yang akan digunakan. Anak antusias mengumpulkan bahan alam sekitar sesuai dengan perintah dari guru.

Data penelitian dilapangan terkait peningkatan sikap tanggungjawab anak sesuai dengan indikator perkembangan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Salsabila dan Nurmaniah (2021) yang mengungkapkan sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun meliputi (1) anak mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan; (2) menjaga barang pribadi; (3) meletakkan barang sesuai dengan tempatnya; dan (4) anak menghargai waktu. Juwita, Munajat, dan Elnawati (2019) juga menjelaskan sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun dibuktikan bahwa anak sudah mulai merapikan dan menyelesaikan tugasnya. Sedangkan Allen dan Marotz (2010) sikap tanggungjawab anak usia 5 hingga 6 tahun ditandai dengan anak sudah mampu mengikuti petunjuk atau perintah dan menjalankan tugas yang diberikan kepada anak dengan kesadaran diri anak.



Pelaksanaan kegiatan seni rupa menggunakan bahan alam dilakukan pada kegiatan inti. Guru melibatkan anak-anak dalam kegiatan dari awal hingga akhir. Hal ini memiliki tujuan untuk menanamkan sikap tanggungjawab pada anak. Hal ini terbukti pada saat kegiatan membuat kura-kura dan diorama habitatnya anak-anak mencari dan mengumpulkan bahan-bahan alam yang ada disekitar anak sesuai dengan perintah guru. Pada kegiatan ini pembelajaran dilakukan secara visit home, sehingga bahan alam yang digunakan anak berbeda-beda menyesuaikan dengan yang ada dilingkungan rumah anak. Hasil bahan-bahan alam yang dikumpulkan anak kemudian dibuat sesuai dengan perintah guru sampai selesai. Pada kegiatan ini anak-anak lebih antusias dan semangat menyelesaikan hasil karyanya. Anak-anak akan menceritakan dan memamerkan hasil karyanya kepada guru. Kegiatan ini melatih anak untuk memiliki tanggungjawab.

Pada kegiatan mengecap anak-anak juga diberi kesempatan untuk menyiapkan bahan yang diperlukan. Untuk warna yang digunakan menggunakan warna alam yang sudah disiapkan oleh guru. Sedangkan pada kegiatan kolase anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan untuk menentukan bahan yang akan digunakan sesuai dengan tema. Pada kegiatan kolase anak-anak menggunakan daun mangga dan pasir. Kegiatan seni rupa yang diterapkan dikelompok B TK Angkasa Lanud Adi Soemarno ini bervariasi sehingga anak-anak tidak mera bosan. Anak-anak juga diberikan kesempatan belajar dilingkungan terbuka, berinterasi dengan alam serta membangun pengetahuan yang terintegrasi dengan tema. Kegiatan seni rupa juga menjadi salah satu solusi untuk memberikan kegiatan yang menarik untuk anak sehingga menimbulkan rasa ingin tahu anak. Rasa ingin tahu anak ini akan memotivasi anak dalam menyelesaikan kegiatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan sampai selesai, sehingga secara tidak langsung akan memupuk sikap tanggungjawab anak.

Sikap tanggung jawab anak selama kegiatan seni rupa dengan bahan alam anak-anak bersikap antusias, menyelesaikan kegiatan kolase, membuat hasil karya berupa diorama, dan mengecap menggunakan bahan alam. Anak-anak bertanggungjawab membantu menyiapkan dan merapikan alat dan bahan untuk kegiatan. Anak-anak menghargai karyanya dan menyimpan karya masing-masing. Dengan kegiatan seni rupa menggunakan bahan alam anak lebih cepat menyelesaikan kegiatan. Kegiatan seni rupa yang dipilih guru untuk meningkatkan sikap tanggungjawab anak ini sesuai dengan penelitian yang diterapkan Dewi dan Surani (2018) dan Mulyani (2017) yaitu menggambar, mewarnai, melukis, mejiplak, membentuk, menempel, meronce, kolase, mencetak, melipat, mengecap, dan figer painting.

Penelitian ini membuktikan bahwa menerapkan kegiatan seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini memberikan banyak manfaat untuk menstimulasi perkembangan. Salah



satunya dalam penelitian ini adalah sikap tanggungjawab anak. Data penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu Aprllia (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan seni rupa yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak dapat kepribadian anak usia dini. Sikap tanggungjawab ini merupakan karakter yang menjadi kepribadian anak yang harus dibentuk sejak dini dan melalui proses yang lama.

Kegiatan seni rupa yang dilaksanakan pada pembelajaran anak usia dini dapat dimodifikasi dan dikembangkan agar lebih menarik, salah satunya dengan memanfaatkan bahan alam. Hal ini juga dapat membuka kesempatan pada anak untuk dapat berinteraksi dan bereksplorasi dengan lingkungan. Salah satu hasil penelitian Hartono (2007) menjelaskan bahwa guru harus memadukan berbagai metode dalam pembelajaran seni dan memanfaatkan potensi alam sekitar dalam pembelajaran seni secara maksimal. Sedangkan hasil penelitian Oktari (2018) menguatkan bahwa penggunaan media bahan alam secara tepat dalam pembelajaran oleh akan membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan salah satunya moral dan nilai-nilai agama serta kecakapan hidup (life Skill). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dengan memanfaatkan bahan alam menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang patut dipilih oleh guru, karena selain menarik, meningkatkan sikap tanggungjawab anak, dan menjadi sarana anak dalam membangun pengetahuan juga dapat menstimulasi kreativitas anak dalam memanfaatkan bahan alam yang ada dilingkungan sekitar anak menjadi produk hasil karya yang memiliki nilai. Sehingga anak akan lebih menghargai hasil karyanya dan menyayangi lingkungan.

Wibowo dan Nugraheni (2021) menyebutkan hasil penelitian bahwa kegiatan seni rupa untuk anak usia dini dapat dilaksanakan melalui daring yang meliputi kegiatan melukis dan membuat karya wayang binatang, kolase, gambar ikan dari barang bekas, mainan kaca, serta bentuk rumah dari plastisin. Hasil pembelajaran kreatif seni rupa untuk anak usia dini juga dapat meningkatkan aspek perkembangan kognitif, sensorimotorik, bahasa, emosional, dan kreativitas anak. Hal ini didukung oleh pendapat Azwarna dan Mayar (2019) yaitu pembelajaran seni menggunakan media bahan alam pada anak usia dini akan membuat anak lebih terkondisikan dalam penggunaan bahan yang tidak berguna menjadi barang yang memiliki harga. Kegiatan seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini tidak selalu dilihat dari nilai estetika saja tetapi dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Angkasa Lanud Adi Soemarmo ini menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa dengan memanfaatkan media bahan alam yang diterapkan berupa kegiatan mengecap, kolase, dan membuat hasil karya pada anak-anak usia 5 hingga 6 tahun dapat meningkatkan sikap tanggungjawab anak. Kegiatan seni rupa yang bervariasi dan menyenangkan akan menarik bagi anak, sehingga



dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan anak juga dapat menanamkan sikap tanggungjawab

4. Simpulan

Sikap tanggung jawab anak mengalami peningkatan melalui kegiatan seni rupa menggunakan bahan alam. Hal tersebut membuat anak antusias, aktif, senang dalam proses pembelajaran. Meningkatnya sikap tanggung jawab anak juga dapat dilihat melalui anak mengerjakan tugas secara mandiri sampai selesai, membantu menyiapkan alat dan bahan setiap kegiatan, anak menyimpan hasil karyanya dan anak menyelesaikan tugas dengan cepat. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk guru PAUD dengan pembelajaran area, sentra, maupun proyek dan dapat menjadi kegiatan yang menarik serta menyenangkan untuk anak-anak. Kegiatan seni rupa dalam pembelajaran dapat digunakan untuk menstimulasi atau meningkatkan semua aspek perkembangan anak dengan berbagai modifikasi sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif.

5. Daftar Rujukan

- Aprillia. Konsepso Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-Kanak. Volume VIII (1). (2014).
- Azwarna dan Mayar, Farida. Pembelajaran Seni melalui Media Jerami pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 3 (6). (2019).
- Dewi, Nurul Kusuma dan Surani. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan seni rupa. *Jurnal Pendidikan anak* Volume 7 (2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.26333>. (2018).
- Dirjen PAUDNI. *Pedoman Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kemdikbud, 2013).
- Halimatussadiyah; Rohedi, Edi; dan Halimah, Leli. (2017). Pengembangan Karakter Tanggungjawab Anak melalui Kegiatan Cooking Class. *Cakrawala Dini (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)* Volume 8 (1). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10552>. (2017).
- Hartono. Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi pada Anak Usia Dini. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume VIII (1). (2017).
- Hutami, Selistia dan Jumiatin, Dedah. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggungjawab melalui Metode Storytelling pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif* Volume 4 (3). (2021).



- Juwita, Rika; Munajat, Asep; dan Elnawati. Mengembangkan Sikap Tanggungjawab Melaksanakan Tugas Sekolah melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Sukabumi. *Jurnal Utile (Jurnal Kependidikan)* Volume V (2). <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.503>. (2019).
- Kusnanto, Raden Angga Bagus. Paradigma Pendidikan Seni; Belajar melalui Seni dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD* Volume 6 (2). <https://doi.org/10.36706/jtk.v6i2.9933>. (2019).
- Mulyani, Novi. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. (Jakarta: Rosda, 2017).
- Oktari, V. M. Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (2018).
- Salsabila, Jihan dan Nurmaniah. Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age* Volume 5 (2). <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3334>. (2021).
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. (Jakarta: Rosda, 2015).
- Wibowo, Devi Vionitta dan Nugraheni, Aninditya Sri. Implementasi Pembelajaran Kreatif Seni Rupa Anak PAUD Berbasis Daring. *Jurnal Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Volume 19 (2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.37344>. (2021).